

# Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Kemampuan Bicara dan Bahasa Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh

Sirajul Muna<sup>1</sup>, Afriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Aceh

Email: [rajuldarma80@gmail.com](mailto:rajuldarma80@gmail.com)<sup>1</sup>, [Afriana130417@gmail.com](mailto:Afriana130417@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Tumbuh kembang anak tidak dapat dilepaskan dari *fungsi* bermain yang dimiliki oleh anak, tumbuh kembang masa anak meliputi kemampuan berbahasa, berbicara, kreativitas, bagi tumbuh kembang kognitif dan sosial anak. *Fungsi* bermain tidak saja dapat meningkatkan tumbuh kembang kognitif dan sosial, tetapi juga tumbuh kembang bahasa, disiplin, tumbuh kembang moral, kreativitas dan tumbuh kembang fisik anak. Data survey dari Januari s/d Agustus 2025 didapatkan jumlah balita 0-5 tahun sebanyak 148 (80,5%), dan balita 2-5 tahun sebanyak 98 jiwa, balita dengan *speech delay* sebanyak 54 jiwa (36,4%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan kemampuan bicara dan bahasa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025". Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* secara *cross sectional*, menggunakan uji *Chi Square Test Window 25*. Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Agustus s/d 04 September 2025. Populasi pada penelitian ini adalah balita di Wilayah Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh sebanyak 148 orang, sampel dalam penelitian dilakukan secara *Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 orang. Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. Kesimpulan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh dengan *p-value* = 0,000. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan sikap dalam mengawasi anak dalam bermain *gadget* dengan membatasi waktu pemakaian *gadget*.

Kata kunci: Penggunaan *Gadget*, Perkembangan Bicara dan Bahasa

## Abstract

*Children's growth and development cannot be separated from the child's play function. Child growth and development includes language skills, speaking, creativity, for children's cognitive and social growth, the function of play can not only improve cognitive and social growth, but also language growth and development, discipline, moral growth, creativity and physical growth of children. Survey data from January to August 2025 showed that the number of toddlers aged 0-5 years was 148 (80.5%), and toddlers aged 2-5 years were 98, and toddlers with speech delay were 54 (36.4%). Research objective to determine the relationship between gadget use and speech and language abilities in toddlers in the Kuta Alam Community Health Center Working Area, Banda Aceh in 2025". This research is correlational analytical research using, this research was carried out in a cross sectional, Chi Square Test Window 25. The research was conducted on 23 August to 04 September 2025. The population in this study were 148 toddlers at the Kuta Alam Community Health Center. This study used stratified sampling, so the sample in this study was 54 people. The results of statistical tests using Chi Square showed a P-value of 0.000, meaning there is a significant relationship between the use of gadgets and the development of speech and language in toddlers in the working area of the Kuta Alam Community Health Center Banda Aceh. Conclusions there is a significant relationship between gadget use and speech and language development in toddlers in the working area of the Kuta Alam Community Health Center Banda Aceh Regency with p-value = 0.000. It is hoped that parents can improve their attitudes in supervising children when playing with gadgets and limiting the time they use gadgets.*

Keywords: Use Of Gadgets, Speech And Language Development

## 1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang penting bagi tumbuh kembang anak dikenal sebagai *golden periode* sekitar 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, anak

balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun, balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun, balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat seperti bicara dan bahasa serta tumbuh kembang (Setyawati, 2018).

Tumbuh kembang anak tidak dapat dilepaskan dari *fungsi* bermain yang dimiliki oleh anak, tumbuh kembang masa anak meliputi kemampuan berbahasa, berbicara, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi akan berjalan sangat cepat, *fungsi* interaksi dalam permainan mempunyai peranan penting bagi tumbuh kembang kognitif dan sosial anak *fungsi* bermain tidak saja dapat meningkatkan tumbuh kembang kognitif dan sosial, tetapi juga tumbuh kembang bahasa, disiplin, tumbuh kembang moral, kreativitas dan tumbuh kembang fisik anak, beberapa *fungsi* interaksi antara lain, mempertahankan keseimbangan, berbicara dan berbahasa menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang (Soetjiningsih, 2017).

Permasalahan tumbuh kembang pada anak keterlambatan gangguan perkembangan anak seperti bicara mana yang diketahui mengacu pada hambatan gangguan berbicara dan bahasa pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya adalah kondisi dimana kualitas perkembangan cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak, keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan (Umah, 2021).

Pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak bicara anak tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosakata pada anak (Umah, 2021).

Penyebab permasalahan tumbuh kembang pada masa ini hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak, karena pentingnya *fungsi* perkembangan bicara pada anak tersebut, terjadi seperti retardasi mental akibat keterlambatan proses pematangan saraf dalam kandungan, gangguan bicara ekspresif, *autism*, gangguan perkembangan yang mengenai banyak sistem, keterlambatan perkembangan global dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak sehingga dapat menjalani proses tumbuh kembang dengan baik karena tumbuh kembang anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan tumbuh kembang yang berbeda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak itu sendiri seperti keterlambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) (Soetjiningsih, 2019).

Dampak *speech delay* bagi anak dengan keterlambatan berbicara kadang kala membuat psikis anak yang merasa beda dengan temannya, kondisi psikologis sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang, anak *speech delay* akan merasa malu dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi oleh karena itu, dari orang tua terpuruk karena merasa anak yang dilahirkannya tidak sama dengan anak yang lain, demikian pula pada dibutuhkan perhatian orang tua dan lingkungan pada anak *speech delay* (Siti Nurfadliyah, 2021).

Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan Bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang, keterlambatan Bicara (*speech delay*) pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara

berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata (Stefani, 2022).

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak, kemampuan bahasa atau motorik halus pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari pada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan, sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak sisi positif dari penggunaan *Gadget* diantaranya dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran anak, merangsang kemampuan komunikasi dan berbahasa anak, merangsang kemampuan motorik halus anak (Reny, 2019).

Upaya atau solusi untuk menghadapi situasi di atas memerlukan peran orang tua karena penting dalam meningkatkan kualitas, orang tua diharapkan merencanakan batasan pada anak sebaiknya orang tua setelah bermain *gadget* usahakan selalu menaruh dengan tidak sembarang diletakkan karena hal ini akan memungkinkan anak bermain *gadget* tanpa sepengetahuan orang tua, orang tua dapat mengalihkan perhatian untuk bermain *gadget* dengan mengajarkannya bermain bersama teman mengenalkan permainan tradisional dapat menstimulasi untuk mengembangkan kerjasama, bersosialisasi secara positif (Supardi, 2019).

Berdasarkan survey awal di Puskesmas Kuta Alam dari Januari sampai Desember 2025 terdapat jumlah balita 0-5 tahun sebanyak 148 (80,5%), dan balita 2-5 tahun sebanyak 98 jiwa, balita dengan *speech delay* sebanyak 54 jiwa (36,4%).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik. Desain Penelitian adalah Deskriptif Analitik. Deskriptif analitik berguna untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan membantu menarik kesimpulan atau rekomendasi berdasarkan temuan yang ada. Data penelitian yang merupakan variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun yang menggunakan *gadget* di wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Sebanyak 148 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* dilakukan dengan membagi populasi ke dalam sub populasi/strata secara proporsional dan dilakukan secara acak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Kategori	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
<b>Usia Ibu</b>			
1.	Menunda < 20 Tahun	2	3,7
	Mengatur 20-35 Tahun	44	81,4
	Mengakhiri ≥ 35 Tahun	8	14,8
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
2.	Tinggi	7	12,9
	Menengah	45	83,3
	Dasar	2	3,7
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

No.	Kategori	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
<b>Karakteristik Usia Balita</b>			
3.	24-28 Bulan	21	38,8
	29-32 Bulan	16	29,6
	33-36 Bulan	17	31,4
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>			
4.	Laki-Laki	20	37,0
	Perempuan	34	62,3
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

### 1). Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan *Gadget* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam

No.	Penggunaan <i>Gadget</i>	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1.	Tinggi	33	61,2
2.	Rendah	21	38,8
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bicara dan Bahasa di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam

No.	Perkembangan Bicara Dan Bahasa	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1.	Normal	22	40,7
2.	Terlambat	32	59,3
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

### 2). Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam

Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan Bicara dan Bahasa				Jumlah		<i>P-value</i>
	Normal		Terlambat		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Tinggi	8	14,8	25	46,2	33	61,2	0,000
Rendah	14	25,9	7	12,9	21	38,8	
<b>Total</b>	22	40,7	32	59,3	54	100	

### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari 33 responden terdapat balita dengan penggunaan *gadget* kategori tinggi mengalami keterlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa sebanyak 25 orang (42,6%), sedangkan balita dengan penggunaan *gadget* kategori rendah yang memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang normal sebanyak 14 orang (25,9%). Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan nilai *P-value* 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh.

Menurut asumsi peneliti penggunaan *gadget* menyebabkan komunikasi yang terjalin hanya satu arah dan pasif, anak cenderung hanya mendengar dan menerima stimulasi tanpa adanya umpan balik, peneliti juga menemukan kurangnya motivasi belajar kosakata pada balita yang disebabkan oleh kelalaian saat menggunakan *gadget* sehingga dapat menyebabkan balita

tersebut kurang *berinteraksi* dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan terlambat dalam menggunakan bahasa, bicara sesuai dengan usia yaitu 24 bulan, juga peneliti menemukan kurang dorongan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk berbicara dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak sehingga anak jarang berlatih berdasarkan penelitian, aplikasi yang biasa digunakan oleh balita adalah aplikasi *YouTube* yang menjadi salah satu aplikasi yang paling mereka sukai karena melalui aplikasi tersebut mereka dapat melihat video-video berupa video kartun dan sebagainya.

Namun sangat disayangkan, anak laki-laki cenderung lebih banyak menonton video yang tidak bernilai edukatif, sebagai salah satu contohnya adalah menonton video kartun, video mobil-mobilan dan video bermain *game* sedangkan balita yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menonton video boneka *Barbie* dan sebagainya dalam video tersebut anak hanya memperoleh perkembangan motorik kasar saja tetapi tidak pengetahuan bicara dan bahasa, penggunaan *gadget* sebagai alternatif media pembelajaran yang edukatif pun dirasa masih sangat kurang.

Dalam hal ini orang tua juga berperan dalam perkembangan bicara dan bahasa pada balita akan tetapi pada penelitian ini mayoritas orang tua balita berpendidikan menengah dan berdasarkan hasil terdapat 45 responden (83,3%) bahwa pendidikan seorang ibu yang rendah memiliki pengaruh besar untuk anak mengalami keterlambatan bicara dikarenakan kurangnya stimulasi yang diperoleh anak di lingkungan terdekat yaitu orang tua, orang tua juga pada hakikatnya mempunyai peran sebagai guru bahasa pertama anak dan memiliki kesempatan yang tepat dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi antara anak dan orang tua di masa perkembangan sehingga menyebabkan keterlambatan bicara juga dalam penelitian ini terdapat pekerjaan orang tua balita sebagai ibu rumah tangga dan petani dimana orang tua yang sibuk melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan lainnya sehingga membiarkan balita bermain *gadget* durasi lebih dari 60 menit sehingga dapat menyebabkan keterlambatan bicara atau *Speech delay* pada balita tersebut.

Dalam penggunaannya orang tua seharusnya mengarahkan anak kepada *educational games*, *educational games* adalah penggabungan dari manfaat prinsip *YouTube* dengan teknologi untuk menghasilkan sebuah konten bahasa dan edukasi (*educational content*) yang di dalamnya dimasukkan unsur menyenangkan (*fun*) ke dalam suatu pembelajaran bahasa dan bicara.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilla Azza Ilyia Putri, 2023 dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak usia 24 bulan yang memiliki intensitas penggunaan *gadget* tinggi sebagian besar (75%) memiliki hasil pemeriksaan perkembangan meragukan. Ketika anak kecanduan *gadget* menyebabkan anak cenderung malas untuk beraktivitas dan tidak peka dengan lingkungan sehingga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas, pola perilaku anak dan mempengaruhi perkembangannya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan tugas perkembangan pada setiap tahapan usia anak yang tidak tuntas.

Hal ini sesuai dengan teori Soetjiningsih 2017, yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* dapat membuat peran keluarga terhadap balita oleh *gadget* sehingga anak sangat jarang melakukan komunikasi terhadap orang tua dan lebih sering menggunakan *gadget*, maka dari itu individu lebih suka menyendiri dan tidak melakukan kontak sosial, sedangkan psikososial anak yang terganggu dapat menyebabkan anak menjadi gagap dan terlambat bicara (Soetjiningsih, 2018).

Hal ini juga dijelaskan oleh dr Aisyah Dahlan, 2021, yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada balita dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa. *Gadget* yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya, hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi dapat mengganggu perkembangan (dr Aisyah Dahlan, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan, faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Sisi positif dari penggunaan *Gadget* diantaranya dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran anak, merangsang kemampuan komunikasi dan berbahasa anak, merangsang kemampuan motorik halus anak.

Upaya atau solusi untuk menghadapi situasi di atas memerlukan peran orang tua dalam meningkatkan kualitas, orang tua diharapkan dapat memberi batasan pada anak dalam bermain *gadget*, usahakan selalu menaruh *gadget* tidak pada sembarang tempat yang akan memungkinkan anak bermain *gadget* tanpa sepengetahuan orang tua, orang tua dapat mengalihkan perhatian anak untuk bermain *gadget* dengan mengajaknya bermain bersama teman, mengenalkan permainan tradisional dapat menstimulasi untuk mengembangkan kerjasama, bersosialisasi secara positif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan (Lukman (ed.)). Penebar Media Pustaka.
- [2] Anggraini, Eka. (2019). Mengatasi Kecanduan *Gadget* pada Anak. Jakarta: Serayu Publishing.
- [3] Aheniwati. (2019). Pengaruh Internet Bagi Anak.
- [4] Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- [5] Aula Nurmasari, 2019, Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa Pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya
- [6] Ayu, ddk, 2018, Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Dini, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Candrasari, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan. Jurnal Pendidikan, 4(1), 972–978.
- [8] Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak di Sorowako. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 4(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>
- [9] Dr. Aisyah Dahlan, 2021, Batasan dan Intensitas pemakaian *Gadget* pada Balita usia 0-5 tahun: Jakarta
- [10] Fajriah, S. M. (2018). Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak. BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 3(2), 57– 61. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2807>
- [11] Fernando, F., & Pebrina, M. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Batita The Relationship of Parents ' Stimulation on The Development of Talk And Language Children Age. Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(2), 140–145.
- [12] Gemi Rusita Sari, Nyimas Heni Purwati, (2018). Jurnal Hubungan durasi Penggunaan *gadget* Dengan perkembangan dan bahasa pada anak Usia prasekolah.
- [13] Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. Preschool, 2(2), 206–216.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: 2019.

- [14] Nadhifa (2020). Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun. Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2020>.
- [15] Nurfadilah Azza, 2023 , “Keterlambatan Bicara (*Speech delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)”,Jurnal; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011.
- [16] Saifullah 2017, dkk. Pengaruh Penggunaan *Gadget* pada Peserta Didik terhadap Interaksi Sosial. Jurnal Kultur Demokrasi 2.2 (2017).
- [17] Setyawati, A., & Marwiati. (2018). Manajemen Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Disfungsi Kardiovaskular (Congestive Heart Failure) Pada Anak: Literature Review. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 49–65.
- [18] Sharani, 2021 ., and Tan Amelia. Pengembangan Sicyca *Gadget* dengan Memanfaatkan *Windows* Sidebar. (2021): 01-04.
- [19] Soetjingsih, Christina Hari.2017. Perkembangan Anak Sejak Masa Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- [20] Supardi, 2019, Gangguan Terlambat Bicara (*Speech delay*) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Anak Usia Dini. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
- [21] Ummah, 2021, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech delay* (Studi Kasus Di Homeschooling